

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang terus maju dan berkembang membawa dampak dan tantangan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia. Kurikulum pendidikan nasional yang digunakan saat ini yaitu kurikulum merdeka, dimana terdapat rencana dan bahan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat belajar dan pengembangan keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pembelajaran berbasis proyek dan penugasan mandiri tentu dapat mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa. Namun, pembelajaran tersebut juga memberikan tekanan pada siswa sehingga menimbulkan stres dan perasaan terbebani.

Ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu dan menyeimbangkan tugas sekolah dengan kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan belajar juga memberikan tekanan tersendiri pada siswa. Berbagai tekanan dalam dunia pendidikan ini dapat memberikan dampak buruk bagi peserta didik, baik secara fisik maupun mental. Siswa mengalami stres, penurunan kemampuan belajar, gangguan kesehatan, dan perilaku negatif lainnya. Hal tersebut tentu berakibat pada penurunan kualitas akademik dan menghambat pencapaian potensi diri siswa.

Pemahaman guru terhadap perkembangan zaman dan kondisi generasi masa kini sebagai landasan dalam memberikan gaya pembelajaran juga menjadi faktor

penting yang perlu diperhatikan. Berdasarkan pernyataan Dimock (2019) dalam *Pew Research Center*, generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012 termasuk kategori generasi Z, artinya siswa sekolah menengah saat ini pun termasuk dalam kategori generasi Z. Pada usia ini generasi Z dikategorikan sebagai usia remaja yang mengalami perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Rini dan Sukanti (2016) dalam penelitiannya tentang generasi Z menyatakan bahwa zaman yang berkembang dan akses yang semakin mudah membuat generasi ini pada umumnya kurang menyukai proses, kurang sabar, dan lebih menyukai hal-hal yang sifatnya instan.

Deskripsi di atas merupakan kondisi kekinian peserta didik sebagai dampak dari kemajuan zaman. Tanggung jawab pelaksanaan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (*Permendikbud RI No 111 Tahun 2014*). Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah hendaknya memperhatikan bagian ini secara khusus dan berperan untuk mengatasi kondisi tersebut.

Faktanya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah seringkali mengalami kendala atau hambatan, yang membuat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadi tidak efektif. Fenomena ini penulis dapati ketika Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PL-KPS) di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Diketahui guru BK merasa terkendala dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena terbatasnya ketersediaan jam bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga pelaksanaan layanan dilaksanakan di luar jam mata pelajaran dengan waktu yang singkat dan terbatas. Selain itu, guru BK menyatakan bahwa minat

siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terbilang rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi, antusias, dan keingintahuan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Di sisi lain, penulis juga menemukan siswa yang memiliki persepsi tidak tepat terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa menggambarkan guru BK seperti polisi sekolah yang hanya mencari kesalahan siswa dan memberi hukuman. Siswa juga berpendapat bahwa dalam proses bimbingan dan konseling kurang tersedianya solusi dan hanya berlarut-larut membahas masalah yang terjadi sehingga siswa merasa enggan terlibat.

Sejalan dengan peraturan Permendikbud RI No 111 tahun 2024, maka berbagai tantangan ataupun kendala dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah juga termasuk tanggung jawab guru BK. Maka, hendaknya guru BK meminimalisir kendala dan tantangan tersebut. Dalam pelaksanaan layanan BK, diperlukan pengembangan prosedur ataupun pendekatan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga manfaat layanan BK di sekolah benar-benar dirasakan serta menjadi upaya dalam memperbaiki citra bimbingan dan konseling di sekolah. Sangat penting bagi seorang konselor atau guru BK memiliki kompetensi seperti guru mata pelajaran lainnya. Guru BK diharapkan memiliki kemampuan untuk terampil, menguasai, dan mengaplikasikan pendekatan konseling yang efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan layanan konseling yang profesional di sekolah. Maka, diperlukan pendekatan konseling yang memperhatikan aspek keefektifan dan efisiensi serta yang dapat menyesuaikan kondisi generasi masa kini.

Salah satu pendekatan konseling yang dipengaruhi oleh pemikiran postmodern yaitu *solution-focused brief therapy* (SFBT) atau terapi singkat berfokus pada solusi. Kelly, Kim, dan Franglin (2008) menyatakan pendekatan *solution-focused brief therapy* sangat sesuai untuk konselor sekolah dan lingkungan sekolah, karena proses konseling dibatasi oleh waktu (*time limited*) dengan menggunakan kekuatan-kekuatan konseli, memahami konteks masalah yang terjadi dan difokuskan untuk masa kini dan masa mendatang (Kim S, Kelly S, Frank A, 2017). Mengingat ketersediaan waktu yang terbatas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta padatnya tuntutan kegiatan peserta didik saat ini, maka pendekatan *solution focused brief counseling* dapat menjadi jawaban atas tuntutan kebutuhan layanan konseling yang mengutamakan kepraktisan, keefektifan dan keefisienan khususnya dalam hal keterbatasan waktu konseling. Nurafiah, Saman, dan Harum dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Teknik *Solution-Focused Brief Therapy* Untuk Mengurangi Stress Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Majene” mengemukakan bahwa penerapan teknik *Solution-Focused Brief Therapy* dapat mengurangi stress belajar siswa di SMK Negeri 7 Majene secara signifikan. Susilowati (2021) mengemukakan bahwa penerapan *Solution-Focused Brief Therapy* efektif dalam menurunkan prokrastinasi akademik peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diartikan bahwa masalah-masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan proses belajar di sekolah dapat teratasi dengan menggunakan *Solution-Focused Brief Counseling*.

Alasan terbesar memilih pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* karena dibutuhkan suatu model konseling yang dapat mengakomodasi tuntutan waktu yang terbatas. Selain itu, konseling singkat berfokus solusi bertujuan untuk mengenali kekuatan individu dalam mencari solusi dan memecahkan masalah, yang sesuai dengan kondisi generasi masa kini, yaitu generasi Z. Diperkuat pula oleh pernyataan (Capuzzi dalam (Nugroho, 2018)) bahwa pendekatan ini dapat menggugah rasa percaya diri klien dalam upaya mewujudkan energi dan emosi positif yang membentuk diri menjadi lebih tangguh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menghasilkan suatu modul yang ke depannya akan dapat digunakan oleh guru BK sebagai konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar menjadi salah satu kontribusi nyata dalam memperjuangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan Modul *Solution-Focused Brief Counseling* Pada Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Kota Jambi”**

B. Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah yang peneliti buat agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kota Jambi, dengan subjek penelitian yaitu guru BK

2. Penelitian ini uji coba produk terbatas dilakukan kepada kelompok kecil guru BK SMA di Kota Jambi
3. Pengembangan produk dibatasi untuk lebih fokus membahas *Solution-Focused Brief Counseling* pada pelaksanaan layanan konseling individu.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan modul *Solution-Focused Brief Counseling* dalam pelaksanaan layanan konseling individu?
2. Bagaimana hasil kelayakan modul *Solution-Focused Brief Counseling* pada pelaksanaan layanan konseling individu berdasarkan penilaian atau validasi dari ahli materi dan ahli media?
3. Bagaimana hasil kelayakan uji coba produk dari guru bimbingan dan konseling atau praktisi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pengembangan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menghasilkan modul *solution-focused brief counseling* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui hasil kelayakan modul *solution-focused brief counseling* pada pelaksanaan layanan konseling individu berdasarkan penilaian atau validasi ahli materi dan ahli media

3. Untuk mengetahui hasil kelayakan uji coba produk modul *solution-focused brief counseling* pada pelaksanaan layanan konseling dari guru BK atau praktisi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam pengembangan media ajar secara khusus modul serta dapat dijadikan pilihan dalam pelaksanaan konseling singkat berfokus solusi.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

a. Bagi Siswa

Siswa dapat mengenali kemampuan diri sendiri dalam mencari solusi dan memecahkan masalah melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan *solution-focused brief counseling*.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan *solution-focused brief counseling* pada layanan bimbingan dan konseling untuk menolong siswa mengenali potensi, kekuatan, dan kesanggupan dalam mencari solusi dan memecahkan masalah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah dalam upaya perbaikan serta peningkatan kualitas layanan.

d. Bagi peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman baru terkait pelaksanaan *solution-focused brief counseling* pada layanan bimbingan dan konseling
- 2) Dapat menjadi referensi untuk pengembangan modul yang sesuai standar bimbingan dan konseling sebagai literatur untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Menambah wawasan dalam pelaksanaan *research and development* dalam bimbingan dan konseling.

F. Definisi Operasional

1. Modul yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahan cetak atau dokumen yang mencakup berbagai elemen pelaksanaan layanan, termasuk deskripsi kebutuhan, tujuan, metode, hingga teknik, yang disediakan untuk pegangan guru bimbingan dan konseling.
2. *Solution-Focused Brief counseling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan konseling dimana guru BK dapat berkolaborasi dengan siswa untuk memecahkan masalah yang berfokus pada pencarian solusi dan memakai solusi tersebut untuk mengarahkan siswa menuju perubahan hidup yang lebih positif.